

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era globalisasi ini, media terus berkembang. Salah satunya adalah media massa yaitu televisi. Amerika Serikat merupakan negara pertamayang megembangkan teknologi televisi secara besar-besaran. Dari tahun ke tahun stasiun televisi terus bertambah. Kemunculan televisi diikuti Indonesia yang diawali oleh TVRI (Televisi Republik Indonesia) yang selanjutnya diikuti oleh stasiun televisi swasta yang jumlahnya tidak sedikit. Televisi menjadi salah satu media yang menyajikan banyak informasi baik dalam maupun luar negeri. Media televisi menjadi kepentingan yang sangat dominan di tengah masyarakat. Melalui televisi, semua lapisan masyarakat dari anak-anak sampai orang dewasa dapat menyaksikan berbagai macam acara. “Dengan adanya televisi, masyarakat bisa menikmati siaran langsung peristiwa-peristiwa penting olahraga, politik, ekonomi, hingga acara hiburan , musik baik disiarkan secara langsung maupun siaran tunda atau rekaman” (Mahayoni, 2008, hlm.3).

Televisi menjadi salah satu dari berbagai media massa yang berpengaruh besar terhadap penonton nya. Televisi menjadi kebutuhan hidup bagi masyarakat yang ditunjukkan dari tersedianya televisi di setiap rumah. Karena dengan televisi, pesan-pesan dapat disampaikan secara audio visual dan gerak yang tentunya sangat menarik perhatian. Dari tayangan yang ada, pemirsa pun harus cerdas dalam mengambil informasi yang tersedia karena media massa tidak melulu menyajikan informasi yang benar bahkan bisa berisi berita “hoax” (Sutantohadi dan Wakhidah, 2017).

Menurut UU Penyiaran No. 32 menjelaskan bahwa penyiaran televisi adalah media komunikasi massa dengar pandang, yang menyalurkan gagasan dan informasi dalam bentuk suara dan gambar secara umum, baik terbuka maupun tertutup , berupa pogram suara yang teratur dan berkesinambungan. Dari televisi , banyak informasi yang bisa di dapat. Meskipun pengaruh media massa tidak sebesar interaksi dengan individu , namun dalam pembentukan dan

perubahan sikap media massa berperan besar. Hal tersebut dikarenakan setiap informasi baru yang muncul memberikan landasan kognitif baru juga dasar afektif dalam menilai sesuatu hingga terbentuk sikap tertentu (Azwar, S 1995). Tayangan televisi pun harus bermutu. Seperti menurut American Psychological Association (APA) (1995) dalam penelitian (Lubis, dkk. 2017) “Pola Menonton Televisi dan Pengaruhnya Terhadap Anak” bahwa tayangan yang bermutu akan mempengaruhi seseorang untuk berperilaku baik begitupun sebaliknya tayangan yang tidak bermutu akan mendorong seseorang untuk berperilaku buruk.

Tiap televisi berlomba-lomba untuk memproduksi program unggulan agar menarik perhatian penontonnya. Sampai-sampai tidak lagi memperhatikan kualitas dari program yang ditayangkan. Pola pikir televisi menjadi kapitalis. Stasiun hanya mengedepankan keuntungan tanpa memperhatikan isi dari program yang ditayangkan apakah berbobot atau tidak. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Davies (dalam Triatmanto, 2010) bahwa

media televisi telah menyebabkan kepribadian anak menjadi individualistis, agresif, permisif, mengenal kata-kata jorok, pengetahuan seks lebih awal, penyalahgunaan obat, merokok, dan lebih suka menyelesaikan persoalan dengan kekerasan, perilaku tidak aman, dan tidak sehat serta kecenderungan obesitas karena junkfood.

Oleh karena itu, televisi perlu memperhatikan konten yang mendidik sebelum program ditayangkan. Khususnya bagi penonton yang mayoritas remaja yakni siswa SMP karena saat ini kehidupannya sangat dekat dengan teknologi. Siswa SMP merupakan masa perkembangan menuju remaja yang mana mereka belum bisa menentukan sikap dalam bersosialisasi secara sempurna. Seperti menurut Suparno (2012) bahwa dalam teori Piaget anak memiliki pemikiran yang berbeda dengan orang dewasa begitupun dengan tahap perkembangan kognitifnya. Dengan demikian, media seharusnya menyajikan acara yang berisikan tentang hal-hal yang dapat membentuk karakter.

Seperti yang kita ketahui, bahwa Indonesia merupakan negara multikultural. Indonesia memiliki beribu-ribu pulau, beragam suku, tarian, Ananda Revita Kandyantie, 2018

PENGARUH TAYANGAN INDONESIA BAGUS NET TV TERHADAP SIKAP TOLERANSI SISWA PADA PEMBELAJARAN IPS

pakaian, bahasa, dan agama. Setiap daerah di Indonesia pun memiliki ciri khas budaya masing-masing sebagai identitas diri mereka. Keberagaman yang ada, tentunya sangat mencolok. Apalagi ketika seseorang hidup dan tumbuh di sebuah keluarga dan lingkungan yang ditanamkan nilai-nilai budaya yang sudah ada sejak nenek moyang mereka. Oleh karena itu diperlukan sikap saling menghargai dan menghormati suatu perbedaan. Selain daripada harus ditanamkan nilai-nilai positif dalam diri anak, masa remaja harus disuguhkan sesuatu yang bermanfaat misalnya dalam televisi yang menayangkan acara yang mendidik karena masa remaja adalah masa mencari sesuatu yang dapat dipandang bernilai dan pantas dijunjung tinggi (Yusuf, F., 2015).

Salah satu sikap positif yang perlu dimiliki siswa di masa remajanya adalah sikap toleransi. Yang mana toleransi menjadi salah satu dari karakter bangsa yang perlu ditanamkan dalam diri anak Indonesia. Selain itu, siswa juga diberikan standar kelulusan dengan harus memiliki karakter toleransi yang mana dapat menghargai adanya perbedaan pendapat dan berempati terhadap orang lain. Toleransi menurut Masduqi (2016, hlm. 180) adalah “tanggung jawab untuk menjunjung tinggi hak asasi manusia, pluralisme, demokrasi dan supermasi hukum”. Perbedaan yang paling mencolok di kelas adalah agama dan budaya. “Keanekaragaman agama terjadi karena sejarah dengan semua faktor yang memengaruhinya, baik kondisi ruang, waktu, prasangka, keinginan, dan kepentingannya yang berbeda antara satu agama dengan agama lainnya” (Shihab, A., 1998, hlm.41). Toleransi agama juga sikap yang perlu dikembangkan yang memang sudah mulai tumbuh di kalangan siswa seperti menurut Suharyanto (2013, hlm. 200) dalam penelitian yang berjudul “Peranan Pendidikan PKN dalam membina sikap toleransi antar Siswa” bahwa

siswa dengan persentase 96,88% membiarkan temannya memiliki keyakinan untuk melaksanakan ibadah menurut agama dan kepercayaan masing-masing, 1% ikut serta melaksanakan ibadah agama teman kita yang berlainan dan tidak ada siswa yang mengatakan untuk melarang temannya beribadah.

Di samping toleransi beragama, yaitu toleransi sosial juga diperlukan untuk bisa menghargai perbedaan karena toleransi menegakan hidup bersama dan melakukan kerjasama dalam batas-batas tertentu (Soraya, Sekti. 2013). Ketika sikap saling menghargai dan toleransi tidak ditanamkan di diri siswa sejak dini, konflik akan terjadi di kemudian hari. Dengan adanya sikap toleransi, setiap siswa di kelas akan bisa bersosialisasi dan berekspresi dengan bebas. Tidak ada yang merasa dikucilkan atau pun diasingkan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Cox, T (2010, hlm. 2) bahwa

the goal of managing diversity as maximizing the ability of all employees to contribute to organizational goal and to achieve their full potential unhindered by group identities such as gender, race, nationality, age and departmental affiliation.

Jadi, keragaman yang ada seperti perbedaan jenis kelamin, ras, dsb harus dapat di kelola dengan baik untuk mencapai sebuah persatuan tanpa adanya hambatan sedikitpun.

Penayangan televisi dirasa cukup berpengaruh terhadap sikap toleransi anak. Penelitian ini dipertegas kembali dalam penelitian sebelumnya oleh Pangalila, T (2013, hlm. 159) dengan judul “Pengaruh Internalisasi Nilai Budaya Si Tou Timou Tou , Mapallus Dan Torang Samua Basudara dalam Pelajaran PKn terhadap Peningkatan Sikap Toleransi Siswa”. Hasil penelitian tersebut menjelaskan sebagai berikut .

Pengaruh Si Tou Timou Tou , Mapallus Dan Torang Samua Basudara dalam Pelajaran PKn terhadap sikap toleransi sangat signifikan, karena di Sulawesi Utara nilai-nilai budaya ditanamkan secara kuat. Nilai budaya Si Tou Timou Tou , Mapallus Dan Torang Samua Basudara menjadi elemen penting dalam pengembangan sikap toleransi sehingga ketika siswa sangat memahami nilai budaya Si Tou Timou Tou , Mapallus Dan Torang Samua Basudara, semakin tinggi sikap toleransi nya.

Kemudian, diperkuat kembali dengan penelitian Soraya, S (2013, hlm. 41) dengan judul “Studi Eksperimen Penggunaan Media Diversity Doll dan Media Gambar Sebagai Penanaman Sikap Toleransi anak Usia 306 Tahun di

Raudhotul Athfal 02 Mangunsari Semarang” dengan hasil penelitian sebagai berikut.

Dapat dikatakan bahwa hasil pengumpulan data rata-rata hasil test tentang kemampuan toleransi anak usia 4-6 tahun di RA Mangunsari 02 kelas TKB dengan media diversity doll memiliki nilai kemampuan toleransi kelompok kontrol 75,00% dengan kriteria tinggi sedangkan untuk kelompok eksperimen 56,25% dengan kriteria sangat tinggi. Hasil hitung dari thitung sebesar $6,363 > 1,70$ yang berarti secara nyata bahwa terdapat perbedaan secara signifikan. Sehingga dapat dikatakan bahwa media diversity doll lebih baik dari pada media gambar untuk penanaman sikap toleransi anak usia 4-6 tahun.

Dari penelitian tersebut, bahwa toleransi tertanam dalam diri siswa ketika dihadapi dengan suatu budaya. Selain itu, melalui sebuah media juga terbukti jika sikap toleransi terdapat pada anak dan memang harus diterapkan sejak dini. Sikap positif harus mulai ditanamkan sejak kecil. Seperti penanaman sikap toleransi yang jika tidak dipupuk sejak dini akan sulit untuk tumbuh dalam diri seseorang. Seperti menurut Freud dalam (Seksi Soraya, 2013) bahwa kegagalan penanaman kepribadian yang baik sejak dini akan bermasalah pada masa dewasa seseorang kelak. Salah satu cara memupuk sikap toleransi yakni sejak usia sekolah.

Alasan memilih menggunakan media audio visual tayangan “Indonesia Bagus” karena televisi merupakan media yang paling efektif dan efisien dalam penyampaian pesan – pesan atau ide – ide dari penyampai pesan, karena media televisi tidak hanya mengeluarkan suara saja tetapi juga disertai dengan gambar dan warna (Desti, S, 2005) dalam jurnal “Dampak Tayangan Film di Televisi terhadap Perilaku Anak”. Hal tersebut dipertegas oleh peneliti terdahulu yaitu Malikhah (2013, hlm. 108). Dengan hasil sebagai berikut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tayangan televisi secara keseluruhan variabel yang diamati memiliki pengaruh terhadap perkembangan perilaku negatif anak kelompok B Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal V Kudus, bahwa variabel sinetron (X1), film kartun (X2) dan hiburan musik

(X3), memberikan hasil positif berpengaruh terhadap perkembangan perilaku negatif anak.

Berdasarkan analisis nampak bahwa F hitung sebesar 38,019 adalah signifikan, karena $p > 0, 5$. Dengan demikian H₀ yang menyatakan bahwa: "Tidak ada hubungan pengaruh sinetron, film kartun, dan hiburan musik terhadap perkembangan perilaku negatif anak, *ditolak*, dan Hipotesis Alternatif (H_A) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pengaruh tayangan televisi sinetron, film kartun, dan hiburan musik, *diretima*.

Penelitian sebelumnya juga yang telah menguji pengaruh tayangan televisi oleh Lestari, L (2013, hlm. 8) dalam jurnal penelitiannya yang berjudul "Penggunaan Media Tayangan Jejak Petualang Trans 7 Pada Pembelajaran Menulis Puisi Keindahan Alam". Berikut adalah hasil penelitiannya.

Terlihat perbedaan signifikan pada kemampuan menulis puisi siswa kelas eksperimen SMP Negeri 29 Bandung, sesudah menggunakan media tayangan 'Jejak Petualang' Trans7. Keefektifan media tayangan "Jejak Petualang" Trans7 terlihat dari hasil penghitungan uji t yaitu, t hitung (10,20) > t tabel (2,407) dalam taraf signifikansi 99% dan $\alpha = 0,01$. Hasil uji t tersebut membuktikan hipotesis yang diajukan penulis yaitu H₁ diterima, yaitu terdapat signifikansi kemampuan menulis puisi siswa setelah menggunakan media tayangan 'Jejak Petualang' Trans7.

Di Indonesia, dewasa ini persaingan televisi semakin ketat. Tiap stasiun televisi bersaing membuat program dan acara unggulan guna menarik perhatian penontonnya. Meski begitu, stasiun televisi harus memperhatikan aspek dari penayangan sebuah acara yakni harus dapat ditangkap oleh panca indra dan mempunyai makna karena pesan yang disampaikan dapat menimbulkan pengaruh pada khayalak (Fajar, M. 2009). Dan salah satu televisi yang sedang unggul di kalangan masyarakat khususnya remaja adalah NET TV. Meskipun belum lama muncul, tetapi NET TV selalu memiliki program yang inovatif dan kreatif sehingga penonton tertarik untuk menonton. NET TV menyajikan berbagai macam informasi yang tentunya menghibur juga mendidik. Salah satu

program unggulannya adalah acara “Indonesia Bagus” yang akan penulis angkat.

Peneliti berinisiatif memberikan sebuah solusi dengan mengajak siswa untuk menonton tayangan yang berjudul “Indonesia Bagus”. Yang mana acara “Indonesia Bagus” merupakan acara reality show yang tayang setiap Sabtu dan Minggu di stasiun tv swasta yaitu NET TV. Acara ini menayangkan tentang kebudayaan dari berbagai daerah yang ada di Indonesia. Selain menampilkan keindahan alam Indonesia, budaya sehari-hari masyarakat daerah pun dipertontonkan. Setiap episodenya selalu menayangkan daerah yang berbeda. Tayangannya juga mengeksplorasi berbagai suku dan daerah yang mungkin belum diketahui sebagian besar rakyat Indonesia. Dari “Indonesia Bagus” juga, penonton akan memahami bahwa Indonesia merupakan Negara yang kaya akan budaya dan tentu harus terus dijaga dan dilestakan agar tidak diakui dan dikuasai oleh Negara lain. Lalu, mengajarkan juga tentang pentingnya menghargai sebuah perbedaan.

Dari video yang ditayangkan di kelas mengenai acara televisi “Indonesia Bagus”, bertujuan untuk merangsang siswa berpikir lebih dalam mengenai adanya perbedaan dan keragaman. Karena siswa lebih bisa mendalami sesuatu bukan hanya dari apa yang dibaca tetapi didengar dan dilihat. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Malikhah (2012, hlm.4) yang berjudul “Korelasi Pengaruh Tayangan Televisi terhadap Perkembangan Perilaku Negatif Anak Usia Dini” yang menyatakan bahwa “hanya 15% persentase pengaruh yang diingat seseorang melalui membaca, dan 50% nya adalah melalui sesuatu yang dilihat dan disertai dengan suara juga adegan visual”. Dengan menonton sebuah tayangan, siswa akan merasa bahwa dirinya terlibat pada peristiwa dalam tayangan tersebut. Seperti menurut Unde, A (2014, hlm. 12) bahwa “televisi seakan-akan memindahkan realitas ke hadapan penonton, dan karena itu penonton seakan-akan terlibat secara langsung atau hadir sendiri pada peristiwa tersebut meskipun kejadian dan tempat itu mungkin sangat jauh dari penonton”. Dari pernyataan tersebut, siswa akan terbawa suasana bahwa dirinya sedang pergi dari satu daerah ke daerah lain dengan ras, suku, agama

dan budaya yang beragam yang dapat membangkitkan rasa saling menghargai antar sesama.

Kemudian, peneliti membawa tayangan tersebut yang sudah berupa video ke dalam kelas. Karena Pendidikan saat ini bukan lagi menggunakan perangkat yang konvensional. Pendidikan juga harus mengikuti perkembangan yang semakin hari semakin pesat. Media menjadi salah satu yang diandalkan oleh pendidik untuk mengaplikasikan rencana pembelajaran yang sudah dibuat. Metode, strategi dan teknik pembelajaran tidak bisa berjalan dengan baik tanpa bantuan sebuah media. Media digunakan untuk mencapai pembelajaran yang sesuai dengan yang diharapkan. Apalagi masalah di sekolah saat ini, adalah pembelajaran yang mengedepankan metode ceramah yang tentunya membuat siswa merasa jenuh. Oleh karenanya, diharapkan video menjadi alternatif yang dapat menarik perhatian siswa.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan sebuah studi kuasi eksperimen untuk mengujicobakan penggunaan media audio visual tayangan “Indonesia Bagus” dengan judul penelitian **“Pengaruh Tayangan Indonesia Bagus NET TV Terhadap Sikap Toleransi Siswa pada Pembelajaran IPS (Eksperimen Kuasi di SMP Kartika XIX-2 Bandung)”**.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah : 1) sikap toleransi peserta didik masih rendah, 2) peserta didik belum bisa menghargai perbedaan yang ada. Dari uraian latar belakang dan identifikasi masalah, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan sikap toleransi siswa antara sebelum dan sesudah *treatment* yang menggunakan media pembelajaran tayangan Indonesia Bagus NET TV di kelas eksperimen?

2. Apakah terdapat perbedaan sikap toleransi siswa antara sebelum dan sesudah *treatment* pada kelas kontrol yang tidak menggunakan media pembelajaran tayangan Indonesia Bagus NET TV?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan sikap toleransi siswa antara sebelum dan sesudah *treatment* yang menggunakan media pembelajaran tayangan Indonesia Bagus NET TV pada kelas eksperimen dengan sikap toleransi siswa antara sebelum dan sesudah yang tidak menggunakan model pembelajaran tayangan Indonesia Bagus NET TV pada kelas kontrol?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perbedaan sikap toleransi siswa antara sebelum dan sesudah *treatment* yang menggunakan media pembelajaran tayangan Indonesia Bagus NET TV di kelas eksperimen
2. Perbedaan sikap toleransi siswa antara sebelum dan sesudah yang tidak menggunakan media pembelajaran tayangan Indonesia Bagus NET TV di kelas kontrol
3. Perbedaan yang signifikan sikap toleransi siswa antara sebelum dan sesudah *treatment* yang menggunakan media pembelajaran tayangan Indonesia Bagus NET TV pada kelas eksperimen dengan sikap toleransi siswa antara sebelum dan sesudah yang tidak menggunakan media pembelajaran tayangan Indonesia Bagus NET TV pada kelas kontrol

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dapat menambah khasanah keilmuan peneliti dan pembaca tentang pengaruh tayangan Indonesia Bagus NET TV terhadap sikap toleransi siswa di SMP Kartika XIX-2Bandung
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Sekolah

Ananda Revita Kandyantie, 2018

PENGARUH TAYANGAN INDONESIA BAGUS NET TV TERHADAP SIKAP TOLERANSI SISWA PADA PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di sekolah yang mengarah pada sikap toleransi siswa.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai cara melaksanakan pembelajaran IPS dengan penerapan media pembelajaran tayangan Indonesia Bagus NET TV terhadap sikap toleransi siswa.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat meningkatkan sikap toleransi siswa di kelas.

d. Bagi Peneliti

- 1) Bagi peneliti untuk bisa melatih diri ketika menghadapi permasalahan-permasalahan yang terdapat pada pendidikan terutama IPS
- 2) Menambah ilmu pengetahuan dan dapat mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama proses perkuliahan.

E. Sistematika Penulisan

Jika proposal ini dijadikan skripsi maka rincian tentang urutan dari setiap bab dan bagian demi bagian terdiri dari lima bab.

BAB I Pendahuluan. Pada bab ini berisi tentang bagian awal dari skripsi yang terdiri dari Latar Belakang, Identifikasi dan Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II Kajian Pustaka . Pada bab ini memaparkan Kajian Pustaka. Kajian pustaka ini mengkaji teori mengenai masalah yang diteliti juga mengenai tinjauan umum Pengaruh tayangan Indonesia Bagus NET TV terhadap sikap toleransi siswa di SMP Kartika XIX-2 Bandung.

BAB III Metode Penelitian. Bab ini terbagi kedalam beberapa subbab, yakni desain penelitian, lokasi penelitian dan partisipan, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik pengolahan data, prosedur penelitian, analisis angket, dan analisis data statistik.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Pada bab ini memaparkan hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V Simpulan, Impilkasi, dan Rekomendasi. Bab ini smemaparkan pemaknaan penulis terhadap hasil penelitian juga menyajikan kesimpulan dan saran